LIBEROSIS

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

PENDEKATAN ETIKA KRISTEN TERHADAP KONTROL DIRI UNTUK PENCEGAHAN TAWURAN MAHASISWA TEKNIK DI UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN MEDAN

Nurliani Siregar, Carolina Permata Daeli, Elsa Tambunan, Lativa Ishaki Bidri, Roy Edraman Zega
Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen Medan
E-mail:
nurlianisiregar@uhn.ac.id, carolina.permata@student.uhn.ac.id, elsa.tambunan@student.uhn.ac.id, lativa.ishaki@student.uhn.ac.id, roy.edraman@student.uhn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji pendekatan etika Kristen terhadap kontrol diri sebagai upaya pencegahan tawuran pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas HKBP Nommensen Medan. Fenomena tawuran antar mahasiswa teknik yang berulang menunjukkan adanya kelemahan dalam pengendalian emosi dan perilaku sehingga diperlukan pendekatan nilai yang mampu membentuk karakter, salah satunya melalui etika Kristen. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan 40 mahasiswa sebagai responden melalui pengisian skala kontrol diri berdasarkan aspek yang dikemukakan Averill (1973), yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol pengambilan keputusan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki tingkat kontrol diri rendah (60%), diikuti kategori sedang (37,5%) dan tinggi (2,5%). Aspek yang paling rendah adalah kontrol kognitif (62,5%), yang berhubungan dengan kemampuan menafsirkan situasi secara rasional dan mengelola tekanan secara adaptif. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan etika Kristen yang telah diberikan belum sepenuhnya berpengaruh pada penguatan kontrol diri mahasiswa. Dengan demikian, diperlukan model pembinaan karakter yang lebih terstruktur, integratif, dan aplikatif agar nilai-nilai etika Kristen dapat benar-benar membantu meningkatkan kontrol diri serta meminimalkan risiko tawuran di lingkungan kampus.

Kata kunci: Kontrol diri, Etika Kristen, mahasiswa teknik

Abstract

This study aims to examine the Christian ethical approach to self-control as a means of preventing gang fights among students at the Faculty of Engineering, HKBP Nommensen University, Medan. The recurring phenomenon of gang fights among engineering students indicates a weakness in emotional and behavioral control, thus requiring a value-based approach that can shape character, one of which is through Christian ethics. The study used a quantitative method involving 40 students as respondents through the completion of a self-control scale based on the aspects proposed by Averill (1973),

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 77
Prefix DOI :
10.8734/liberosis.v1i2.365
Copyright : Author
Publish by : Liberosis

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

namely behavioral control, cognitive control, and decision-making control. The results showed that the majority of students had low self-control (60%), followed by moderate (37.5%) and high (2.5%). The lowest aspect was cognitive control (62.5%), which is related to the ability to interpret situations rationally and manage pressure adaptively. These findings indicate that the Christian ethics approach that has been provided has not fully influenced the strengthening of students' self-control. Thus, a more structured, integrative, and applicable character building model is needed so that Christian ethical values can truly help improve self-control and minimize the risk of brawling on campus.
***Keywords**: Self-control, Christian ethics, engineering students*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Saat ini tawuran mahasiswa masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Tawuran tidak hanya mencoreng nama baik institusi pendidikan, tetapi juga membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat. Astiyanto, Yusuf, dan Nasrullah (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang terlibat tawuran cenderung memiliki tingkat agresivitas tinggi akibat lemahnya kontrol emosi. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan tawuran erat kaitannya dengan kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri.

Penelitian lain juga menegaskan pentingnya kontrol diri dan regulasi emosi dalam mencegah perilaku kekerasan. Mohammadi dkk. (2015) mengungkap bahwa perilaku kekerasan pada remaja berhubungan dengan strategi regulasi emosi yang tidak adaptif, yang mengakibatkan individu lebih mudah terprovokasi. Senada dengan itu, Pourmovahed, Nasiri, dan Zarei (2019) membuktikan bahwa pelatihan regulasi emosi efektif untuk meningkatkan kontrol diri sekaligus menurunkan perilaku agresif. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa upaya penguatan kontrol diri sangat relevan untuk pencegahan tawuran mahasiswa.

Fenomena tawuran mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen, khususnya antara Fakultas Teknik dengan Fakultas Pertanian maupun antara jurusan Teknik Mesin dan Teknik Sipil, merupakan insiden kekerasan antar mahasiswa yang s ering terjadi di sekitar kampus dan kos-kosan mereka. Tawuran ini biasanya dipicu oleh konflik yang berawal dari hal-hal seperti perselisihan setelah pertandingan olahraga (misalnya futsal), selisih paham yang belum jelas, atau masalah sosial di lingkungan mahasiswa. Tawuran melibatkan penggunaan batu, besi, helm, dan senjata tumpul lain, sehingga menimbulkan luka-luka dan kerusakan properti serta sampai menimbulkan korban jiwa pada kasus sebelumnya. Pihak kepolisian dan universitas biasanya turun tangan dengan melakukan pengamanan, mediasi, bahkan penahanan mahasiswa yang terlibat. Kampus juga berusaha mengambil langkah pencegahan seperti libur sementara fakultas terkait dan pembentukan pos pengamanan bersama dengan TNI dan kecamatan. Beberapa kejadian tawuran yang telah tercatat secara rinci antara lain: Tawuran antara mahasiswa Teknik dan Pertanian pernah terjadi pada 2019 yang dipicu oleh masalah pertandingan futsal, menyebabkan satu korban meninggal dan satu luka bacok detik.com (2019).

Kejadian lain yang di dapat dari sumber informasi (detik.com 2023) Tawuran antara mahasiswa Teknik Mesin dan Teknik Sipil pada 2023 menyebabkan satu mahasiswa terluka dan fakultas Teknik diliburkan selama seminggu sebagai langkah antisipasi. Tawuran terjadi kembali di tahun 2024 di sekitar kos-kosan Jalan Pelita I melibatkan delapan mahasiswa dari kedua fakultas dengan barang bukti senjata tumpul dan sepeda motor terbakar, serta diamankan polisi untuk

pemeriksaan. Dari fenomena ini menunjukkan adanya konflik internal antar mahasiswa Teknik dan fakultas terkait yang menjadi masalah penting untuk dikelola guna mencegah kekerasan dan dampak negatif terhadap lingkungan kampus dan mahasiswa secara umum detik.com (2024). Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen dikenal memiliki tingkat solidaritas yang cukup kuat. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan slogan dan seruan seperti "Teknik Hidup," "Teknik Jaya," dan "Teknik Solidaritas" yang sering digunakan dalam komunikasi internal, khususnya oleh Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknik (BEM FT) yang aktif mempromosikan kebersamaan dan semangat solidaritas antar mahasiswa teknik dari berbagai jurusan seperti Sipil, Elektro, dan Mesin. Selain itu, kegiatan penyambutan mahasiswa baru di tingkat fakultas juga dirancang untuk membangun rasa kebersamaan dan semangat belajar bersama di lingkungan Fakultas Teknik dan Universitas secara umum, yang menunjukkan usaha terstruktur dalam memperkuat ikatan solidaritas mahasiswa.

Penelitian terkait *social support* (dukungan sosial) dalam ikatan mahasiswa rantau di Universitas HKBP Nommensen yang dilakukan oleh Pasaribu & Simbolon (2024) juga menunjukkan hubungan kuat antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa, yang mengindikasikan budaya saling mendukung dan solidaritas di antara mahasiswa, termasuk di fakultas teknik. Singkatnya, mahasiswa teknik di Universitas HKBP Nommensen memang dikenal memiliki tradisi dan budaya solidaritas yang terorganisir dan aktif, baik dalam organisasi kemahasiswaan maupun kegiatan akademik dan sosial. Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa kemungkinan mahasiswa teknik ketika ada kejadian saling membela sesamanya dari hal tersebut terciptalah tawuran untuk menyerang individu atau komunitas. Berdasarkan beberapa fenomena tawuran yang telah diuraikan di atas, pentingnya kontrol diri sebagai pengendalian diri atas setiap tindakan individu.

Dalam konteks pendidikan Kristen, kontrol diri dapat dibentuk melalui pendekatan etika Kristen yang menekankan kasih, kesabaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab sebagai *Imago Dei*. Etika Kristen tidak hanya mengarahkan mahasiswa pada hubungan yang harmonis dengan sesama, tetapi juga membimbing mereka untuk menghindari tindakan kekerasan yang merusak martabat manusia (Siregar, 2024). Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan konsekuensi atas tindakan yang mereka lakukan, sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan cenderung memperhatikan tingkah laku yang tepat untuk digunakan dalam berbagai macam situasi/kondisi (khoirunnisa, 2022)

Kontrol diri (*self-control*) adalah kecakapan individu untuk mengelola perilaku sesuai dengan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Nurhaini,2018). *Self-control* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal meliputi faktor dari lingkungan keluarga dan budaya. Lingkungan keluarga terutama orangtua menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang begitu juga dengan budaya lingkungan tempat tinggal kita dan bagaimana perkembangan sosial budaya dalam kehidupan kita sehari-hari (Nurhaini, 2018; Siallagan, Derang, & Nazera,2021). Kontrol diri berperan dalam penyesuaian diri, sehingga ketika kontrol diri kurang baik membuat perilaku yang di timbulkan cenderung tidak sesuai harapan (Marsela & Supriatna, 2019.

Sebagai universitas yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani, Universitas HKBP Nommensen Medan memiliki peran strategis dalam menanamkan etika Kristen kepada mahasiswanya. Dengan mengintegrasikan pembinaan karakter berbasis etika Kristen dan penguatan kontrol diri, diharapkan mahasiswa khususnya di Fakultas Teknik mampu mencegah perilaku tawuran serta menciptakan suasana akademik yang kondusif, damai, dan berkarakter.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengkaji pendekatan etika Kristen terhadap kontrol diri sebagai upaya pencegahan tawuran mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan karakter mahasiswa secara praktis.

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

KAJIAN TEORI

KONTROL DIRI

2.1.1 Pengertian Kontrol Diri

Menurut Averill (1973) kontrol diri adalah kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku, kemampuan individu dalam mengelola informasi yang diinginkan dan yang tidak diinginkan, dan kemampuan individu untuk memilih salah satu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini.

Menurut Thalib (2010), kontrol diri adalah kapasitas seseorang untuk mengatur dorongan yang berasal dari internal maupun eksternal dirinya. Individu dengan kemampuan kontrol diri yang baik akan mampu menentukan keputusan dan melakukan tindakan yang efektif guna mencapai hasil yang diharapkan serta mencegah konsekuensi negatif.

Sementara itu, Skinner (dalam Alwisol, 2009) mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu tindakan individu untuk menguasai variabel-variabel eksternal yang memengaruhi perilaku. Perilaku tersebut dapat dikendalikan melalui beberapa metode, seperti penghindaran *(avoidance*), penjenuhan (*satiation*), pemberian stimulus yang tidak menyenangkan (*aversive stimulation*), dan penguatan diri (*self-reinforcement*).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa kontrol diri adalah kapasitas seseorang dalam menguasai, mengelola, serta mengarahkan berbagai dorongan dan perilaku internal menuju konsekuensi yang positif. Hal ini mencerminkan pengaturan perilaku individu yang memiliki kecenderungan untuk berpikir dan bertindak secara konstruktif. Lebih lanjut, kontrol diri juga dapat dipahami sebagai bentuk pengendalian tingkah laku melalui proses pertimbangan yang matang sebelum mengambil keputusan atau tindakan, sehingga dapat selaras dan nyaman dengan orang lain, serta terhindar dari hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri.

2.2.1 Aspek-aspek Kontrol Diri

Menurut Averill (1973) ada tiga aspek dalam kontrol diri yaitu

1. Kontrol perilaku (*behavior control*), yaitu merujuk pada kapasitas individu untuk mengubah kondisi yang tidak diinginkan. Kemampuan ini pada dasarnya adalah kompetensi dalam menentukan pihak yang menguasai suatu situasi. Individu dengan kontrol diri yang baik dapat mengelola perilakunya secara mandiri. Sebaliknya, jika tidak mampu, mereka akan bergantung pada sumber daya eksternal untuk menyelesaikannya. Lebih lanjut, kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu::
    a. Kemampuan mengatur pelaksanaan (*regulated administration*). yaitu menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau orang lain atau sesuatu di luar dirinya.
    b. Kemampuan mengatur stimulus (*stimulus modifiability*). merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki atau dihadapi.
2. Kontrol kognitif (*cognitive control*), yaitu kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara mengintepretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Kemampuan mengontrol kognitif dibedakan atas dua komponen, yaitu:
    a. Kemampuan untuk memperoleh informasi (information again). Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan objektif.
    b. Kemampuan melakukan penilaian (appraisal). Penilaian yang dilakukan individu merupakan usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memerhatikan segi-segi positif secara subjektif
3. Kontrol Pengambilan keputusan (decisional control), yaitu kemampuan untuk memilih suatu tidakan berdasarkan suatu yang diyakini atau disetujui. Kontrol pribadi dalam menentukan

pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih beberapa hal yang saling memberatkan, maka aspek yang diukur adalah kemampuan mengontrol perilaku dan kemampuan mengambil keputusan.

2.3.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Menurut Averill (1973) Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal dan faktor eksternal

1) Faktor Internal

Faktor internal yang ikut andil dalam kemampuan diri adalah usia, dimana semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik kemampuan mengontrol dirinya tersebut, faktor internal lainnya adalah lingkungan yang ada disekitarnya.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dimana dalam lingkungan keluarga terutama orang tua akan menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang, bila orang tua menerapkan kepada anaknya sikap disiplin secara inten sejak dini dan orang tua juga bersikap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak apabila anak menyimpang dari yang telah ditetapkan.

ETIKA KRISTEN

2.2.1. Pengertian Etika Kristen

Menurut Manik & Saragi (2023), Etika dan Moralitas memiliki akar yang sama, yakni berasal dari kata "mos" yang dalam bentuk jamak dimaknai sebagai "tata karma" atau kebiasaan hidup. Meski istilah etika dan moral sering dianggap serupa, penggunaannya dalam keseharian berbeda. Moralitas lebih merujuk pada tindakan-tindakan konkret yang hendak dinilai, sementara etika berfokus pada kerangka nilai yang digunakan untuk melakukan penilaian tersebut. Dengan kata lain, moralitas bersifat lebih praktis, sedangkan etika bersifat lebih teoritis.

Dari segi etimologi (ilmu yang mempelajari asal usul kata), etika berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang berarti kebiasaan (*costume*) atau tata krama. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, etika diartikan sebagai ilmu tentang asas-asas moral. Bahasa ini menunjukkan bahwa etika berkaitan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.

Keraf (1991: 23) menjelaskan bahwa etika dibagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut:

1) Etika Deskriptif

Etika secara kritis dan rasional menelaah sikap serta perilaku manusia, sekaligus mengevaluasi apa yang dianggap bernilai dalam hidup seseorang. Dengan demikian, etika deskriptif membahas fakta yang ada yaitu nilai-nilai dan pola perilaku manusia sebagai realitas yang terkait erat dengan konteks dan situasi tertentu. Dari sini dapat disimpulkan bahwa pandangan masyarakat mengenai apa yang pantas dihargai atau tidak, yang sangat bergantung pada kondisi spesifik, memungkinkan seseorang untuk bertindak secara etis.

2) Etika Normatif

Etika menetapkan serangkaian sikap dan perilaku ideal yang sepatutnya dimiliki serta dilakukan oleh manusia, sekaligus menentukan tindakan-tindakan apa saja yang dianggap bernilai dalam hidup. Dengan demikian, etika normatif berperan sebagai seperangkat kaidah yang mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan menjauhi hal-hal buruk, sesuai dengan aturan atau norma yang telah disepakati dan berlaku di dalam masyarakat.

Senada dengan pendapat tersebut, Dag Heward-Mills (2015) menyatakan bahwa etika Kristen merupakan gagasan atau pedoman yang dapat menuntun umat Kristen dalam mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Etika didefinisikan sebagai ilmu atau ajaran mengenai kebaikan dan keburukan yang tercermin dalam pikiran, perkataan, serta perbuatan seseorang (individu) maupun masyarakat (kelompok). Sementara itu, moral

merujuk pada perilaku yang baik, benar, dan pantas, baik dalam konteks kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama (masyarakat). Nilai-nilai yang terkandung dalam etika dan moral Kristen bersumber dari Firman Tuhan. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh umat beragama sebagai kebenaran mutlak, sehingga memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada nilai-nilai yang berasal dari tradisi maupun filsafat.

METODOLOGI PENELITIAN

Identifikasi Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel penelitian didefenisikan sebagai suatu atribut yang memiliki variasi yang diperoleh dari subjek, obyek, atau kegiatan yang dapat di pelajari dan di teliti untuk dapat dibuat kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat sebanyak variabel penelitian, yaitu: Kontrol diri

Defenisi Operasional Penelitian

Defenisi Operasional Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan individu secara sadar untuk mengelola dan memodifikasi perilaku serta dorongan baik internal maupun eksternal dengan memilih tindakan yang dianggap tepat, sehingga dapat menghasilkan hasil yang diinginkan dan menghindari konsekuensi negatif. Kontrol diri ini tercermin dalam kemampuan mengatur informasi, mengendalikan impuls, dan menggunakan strategi seperti penghindaran, pemenuhan kebutuhan, respon terhadap stimulus yang tidak disukai, serta memperkuat perilaku positif untuk mengarahkan tingkah laku secara efektif.

Dalam penelitian ini, Kontrol diri akan diukur dengan skala Kontrol diri yang disampaikan oleh Averill (1973). Yang terdiri dari aspek-asepek seperti kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol pengambilan keputusan.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan. Adapun yang menjadi karakteristik dari subjek penelitian ini yaitu: mahasiswa aktif Fakultas Teknik yang berada di Universitas HKBP Nommensen Medan.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi penelitian diartikan sebagai keseluruhan karakteristik, kualitas, atau sifat yang melekat pada subjek atau objek yang akan diteliti, untuk kemudian dipelajari dan ditarik kesimpulan darinya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa fakultas teknik aktif di kota Medan.

Sampel

Menurut Sugiyono (2013) sampel penelitian didefinisikan sebagai bagian dari populasi penelitian yang memiliki kualitas dan karakteristik yang sama dengan kualitas dan karakteristik populasi penelitian tersebut. Definsi lain juga berikan oleh Azwar (2017) bahwa sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi penelitian tersebut. purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Artinya, peneliti memilih sampel secara sengaja karena dianggap paling tahu, paling menguasai, atau paling memahami tentang hal yang diteliti. (Sugiyono, 2013). Sehingga peneliti memberikan skala kepada mahasiswa fakultas teknik yang telah belajar etika kristen.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan instrumen skala psikologi. Menurut Supratiknya (2015), skala psikologi merupakan serangkaian pernyataan yang berfungsi untuk mengungkap atribut psikologis individu. Peneliti memanfaatkan Skala Kontrol Diri yang disusun berdasarkan model Skala Likert. Dalam Skala Likert, responden menyatakan tingkat kesesuaian

suatu pernyataan dengan diri mereka. Untuk kemudahan penyebaran, skala tersebut diadministrasikan secara online menggunakan *Google Form*.

Skala yang digunakan untuk mengukur Kontrol diri yang di susun berdasarkan aspek (Averill 1973) dibuat dengan menggunakan format skala likert. Skala Likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun kriteria penilaiannya bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang favorable dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang unfavorable.

Tabel 3.1 Ketentuan Penilaian *Kontrol diri*

Pilihan Jawaban	Skor *Favorable*	Skor *Unfavorable*
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan penyebaran kuesioner online melalui Google Form kepada responden dari kalangan mahasiswa Fakultas Teknik. Dalam tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan dan merancang progres pengembangan instrumen penelitian. Instrumen tersebut disusun dengan membuat blue print terlebih dahulu, kemudian mengembangkannya menjadi sejumlah pernyataan yang mengacu pada aspek-aspek yang sudah ditentukan. Langkah-langkah penyusunannya adalah:

a. Pembuatan Alat Ukur

Instrumen penelitian ini berupa skala yang dikembangkan sendiri berdasarkan aspek-aspek dari setiap variabel. Penyusunan skala diawali dengan membuat blueprint, yang kemudian dijabarkan menjadi pernyataan-pernyataan, baik yang bersifat favorable (mendukung) maupun unfavorable (tidak mendukung). Seluruh pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrumen tes.

b. Tahap Pelaksanaan

Penelitian dilakukan pada tanggal 4-6 Oktober 2025 dengan melibatkan 40 mahasiswa Fakultas Teknik Universitas HKBP Nommensen Medan sebagai responden. Dalam tahap ini, peneliti menyebarkan link kuesioner kepada mereka secara online.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis. Salah satu teknik yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memaparkan karakteristik data tanpa membuat generalisasi atau inferensi yang berlaku untuk populasi yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjeknya berjumlah 40 mahasiswa/i aktifFakultas Teknik di Universitas HKBP Nommensen. Berdasarkan dari skala psikologi yang disebarkan oleh peneliti kepada setiap subjek penelitian, maka didapatkan gambaran subjek penelitian dengan data sosio-demografi dari sampel yang didapatkan.

4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan jenis kelamin

Tabel 4.1 *Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)

Pria	38	95 %
Wanita	2	5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin pria, yaitu sebanyak 38 orang (95%). Sedangkan wanita menjadi responden dengan kelompok terkecil yaitu sebanyak 2 orang (5%). Total keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 40 orang.

4.1.2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 *Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia*

Usia	Jumlah	Prosentase (%)
18 Tahun	5	12,5 %
19 Tahun	5	12,5 %
20 Tahun	9	22,5 %
21 Tahun	5	12,5 %
22 Tahun	8	20 %
23 Tahun	6	15 %
25 Tahun	1	2,5 %
27 Tahun	1	2,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.2, dapat diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 20 tahun, yaitu sebanyak 9 orang (22,5%). Usia 22 tahun menjadi kelompok kedua terbanyak dengan 8 responden (20%), diikuti oleh usia 23 tahun sebanyak 6 orang (15%). Responden berusia 18 tahun berjumlah 5 orang (12,5%), usia 19 tahun sebanyak 5 orang (12,5%) dan usia 21 tahun terdiri dari 5 responden (12,5%), usia 25 tahun sebanyak 1 orang (2,5%), dan usia 27 tahun dengan 1 responden (2,5%) yang merupakan kelompok terkecil. Total keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 40 orang.

4.1.3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Program Studi

Tabel 4.3 *Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Program Studi*

Program Studi	Jumlah	Prosentase (%)
Teknik Sipil	16	40 %
Teknik Elektro	11	27,5 %
Teknik Mesin	13	32,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.3, dapat diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan program studi dalam penelitian ini yaitu Teknik Sipil yang berjumlah 16 orang (40%) diikuti oleh Teknik Mesin yang berjumlah 13 orang (32,5%) dan Teknik Elektro yang berjumlah 11 orang (27,5%) yang merupakan kelompok terkecil. Total keseluruhan responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah 40 orang.

4.1 Hasil Penelitian

4.2.2. Deskripsi Hasil penelitian

Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling
Vol 17 No 1 Tahun 2025.
Online ISSN: 3026-7889

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memaparkan hasil pengkategorisasian dari seluruh data yang di peroleh dari responden yang menjadi subjek dalam penelitian. Pengkategorisasian ini di dapatkan dari alat ukur yang digunakan yaitu skala *Kontrol diri*. Peneliti membagi ke dalam 3 bagian kategori yaitu, tinggi, sedang, rendah. Dimana diperoleh hasil dengan frekuensi paling tinggi sebanyak 24 orang (60%) berada pada kategori rendah, kemudian diikuti kategori sedang sebanyak 15 orang (37,5%) dan kategori tinggi yang merupakan frekuensi te rkecil sebanyak 1 orang (2,5%). Dasar dalam melakukan pengkategorisasian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 *Kategorisasi Skor Kontrol diri*

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kontrol diri	X ≥ 90	Tinggi	1	2,5 %
	60 ≤ X ≥ 90	Sedang	15	37,5 %
	X ≤ 60	Rendah	24	60 %
Total			40	100 %

Selanjutnya, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan aspek-aspek dari variabel Kontrol diri. Berdasarkan data yang diperoleh, pada aspek Kontrol Perilaku sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori tinggi, 15 orang (37,5%) pada kategori sedang, dan 23 orang (57,5%) pada kategori rendah. Pada aspek Kontrol Kognitif, sebanyak 1 orang (2,5%) termasuk dalam kategori tinggi, 14 orang (35%) kategori sedang, dan 25 orang (57,5%) kategori rendah. Untuk aspek Kontrol Pengambilan Keputusan, 4 orang (10%) berada pada kategori tinggi, 21 orang (52,5%) pada kategori sedang, dan 15 orang (37,5%) pada kategori rendah.

Tabel 4.4 *Kategorisasi Skor Kontrol diri Berdasarkan aspek*

Aspek-aspek	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Prosentase
Kontrol Perilaku	X ≥ 30	Tinggi	2	5 %
	20 ≤ X ≥ 30	Sedang	15	37,5 %
	X ≤ 20	Rendah	23	57,5 %
Kontrol Kognitif	X ≥ 30	Tinggi	1	2,5 %
	20 ≤ X ≥ 30	Sedang	14	35 %
	X ≤ 20	Rendah	25	62,5 %
Kontrol Pengambilan Keputusan	X ≥ 30	Tinggi	4	10 %
	20 ≤ X ≥ 30	Sedang	21	52,5 %
	X ≤ 20	Rendah	15	37,5 %
Total			40	100 %

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Pendekatan Etika Kristen terhadap Kontrol diri pada mahasiswa Fakultas teknik di Universitas HKBP Nommensen Penelitian ini terdiri dari variabel Kontrol diri.

Dilihat dari hasil kategorisasi variable Kontrol Diri dibagi dalam 3 kategori, Kontrol diri Rendah sebanyak 24 orang kategori sedang sebanyak 15 orang, dan kategori tinggi sebanyak 1 orang. Tingginya persentase mahasiswa dengan kontrol diri rendah dan sedang mengindikasikan risiko tinggi terhadap perilaku agresif dan impulsif, termasuk tawuran.

Berdasarkan kategorisasi aspek Kontrol diri ditemukan bahwa aspek kontrol kognitif merupakan Faktor paling signifikan yang memengaruhi kerentanan terhadap tawuran dimana rendahnya kemampuan kognitif untuk mengelola stres dan ancaman. Menurut Averill, Kontrol Kognitif melibatkan kemampuan individu untuk menafsirkan ulang (reframe) situasi yang menekan agar mengurangi dampak emosionalnya. Dengan 62.5% mahasiswa berada di kategori Rendah, hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas Gagal Melakukan Reframing: Mahasiswa cenderung menginterpretasikan provokasi kecil atau konflik persaingan sebagai ancaman serius terhadap kehormatan atau harga diri, sehingga pemikiran agresif lebih mendominasi. Kemudian Kurangnya Antisipasi Rasional mahasiswa kesulitan memproses informasi atau memikirkan konsekuensi sebelum bereaksi. Kegagalan ini secara langsung membenarkan tindakan kekerasan dalam pikiran mahasiswa, karena opsi rasional cepat terabaikan.

Sementara itu jika dilihat dari kategorisasi aspek kontrol perilaku, aspek ini berfungsi sebagai jembatan yang mengubah pikiran agresif menjadi aksi fisik. Kontrol Perilaku mengacu pada kemampuan untuk menahan diri dari tindakan impulsif yang destruktif. Dengan lebih dari setengah mahasiswa (57.5%) berada di kategori Rendah, ditemukan bahwa Tingkat Impulsivitas Tinggi dimana Mahasiswa gagal mengaktifkan "rem" internal mereka ketika amarah memuncak. Segala bentuk provokasi akan berujung pada reaksi fisik yang instan karena mereka tidak mampu menahan dorongan untuk menyerang. Ketidakmampuan Mengelola Aksi Fisik berarti begitu Kontrol Kognitif gagal, tubuh akan segera bereaksi sesuai dorongan tersebut, menjadikan tawuran sebagai respons otomatis.

Meskipun aspek Kontrol Pengambilan Keputusan memiliki proporsi Sedang tertinggi (52.5%), faktor penentunya terletak pada bagaimana tekanan kelompok memengaruhi pilihan ini. Kontrol Keputusan adalah persepsi memiliki berbagai alternatif tindakan. Kelemahan pada Otonomi Sosial dimana Mayoritas mahasiswa mungkin memiliki opsi damai secara teori, namun dalam situasi sosial, Kontrol Keputusan mereka runtuh. Mereka memilih untuk mengikuti ajakan tawuran (yang merupakan keputusan berisiko tinggi) daripada menghadapi stigma dari kelompok, membuktikan bahwa otonomi pilihan mereka sangat dipengaruhi oleh norma kelompok. Kemudian Ketidakmampuan Mempertahankan Pilihan Damai, Mahasiswa berada di kategori Rendah (37.5%) bahkan tidak merasa memiliki pilihan lain selain berkelahi, menunjukkan persepsi terbatas terhadap solusi konflik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menjelaskan bahwa penelitian tentang pendekatan etika kristen terhadap kontrol diri untuk pencegahan tawuran mahasiswa teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan bahwa Mahasiswa Fakultas teknik memiliki Kontrol diri yang cenderung rendah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh tekanan akademik, lingkungan sosial, dan budaya kampus yang mungkin lebih dominan dengan perilaku kolektif yang kurang disiplin. Dalam konteks ini, pendekatan etika yang bersifat idealistik mungkin kurang efektif apabila mahasiswa hanya menerima nilai secara normatif tanpa penghayatan mendalam, maka kontrol diri sebagai manifestasi nilai tersebut sulit berkembang. Temuan ini menjadi Informasi penting mengenai perilaku mahasiswa di mana intervensi pencegahan tawuran harus menjadi prioritas utama. Intervensi berupa pelatihan keterampilan psikologis yang terstruktur yang secara spesifik menargetkan penguatan Kontrol Kognitif (mengubah cara berpikir tentang konflik) dan Kontrol Perilaku (melatih penghambatan impuls), untuk menstabilkan perilaku sosial-emosional mahasiswa terutama pada mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendekatan Etika Kristen terhadap Kontrol diri untuk Pencegahan Tawuran pada Mahasiswa Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan dapat disimpulkan bahwa:

1. Berdasarkan hasil penelitian, Pendekatan etika kristen belum dapat mencegah kontrol diri untuk melakukan tawuran pada mahasiswa Fakultas teknik
2. Kontrol diri pada mahasiswa Fakultas Teknik di Universitas HKBP Nommensen Medan secara keseluruhan berada di kategori yang rendah yaitu sebanyak 24 orang (60%), kemudian diikuti kategori sedang sebanyak 15 orang (37,5%) dan kategori tinggi yang merupakan frekuensi terkecil sebanyak 1 orang (2,5%).
3. Kontrol diri berdasarkan aspek-aspek, pada aspek Kontrol Perilaku sebanyak 2 orang (5%) berada pada kategori tinggi, 15 orang (37,5%) pada kategori sedang, dan 23 orang (57,5%) pada kategori rendah. Pada aspek Kontrol Kognitif, sebanyak 1 orang (2,5%) termasuk dalam kategori tinggi, 14 orang (35%) kategori sedang, dan 25 orang (57,5%) kategori rendah. Untuk aspek Kontrol Pengambilan Keputusan, 4 orang (10%) berada pada kategori tinggi, 21 orang (52,5%) pada kategori sedang, dan 15 orang (37,5%) pada kategori rendah.

Saran

a. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa diharapkan Meningkatkan kesadaran dan internalisasi nilai-nilai etika, khususnya kontrol diri, melalui refleksi dan pembinaan rohani secara aktif.Mengembangkan keterampilan manajemen stres dan pengelolaan emosi agar dapat menghadapi tekanan akademik dan sosial dengan cara yang positif. Melibatkan diri dalam kegiatan pengembangan karakter dan kepemimpinan untuk memperkuat pengendalian diri dan rasa tanggung jawab sosial.

b. Bagi Dosen

Dosen diaharapkan Membangun komunikasi interpersonal yang baik dan empatik dengan mahasiswa, sehingga terbentuk kepercayaan dan mahasiswa merasa didukung secara emosional. Memberikan pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan regulasi diri, misalnya dengan membimbing mahasiswa membuat rencana belajar dan manajemen waktu yang terstruktur. Mengintegrasikan pembinaan karakter dan pengembangan soft skills dalam proses pembelajaran, termasuk pelatihan pengelolaan stres dan penguatan motivasi jangka panjang..

c. Saran untuk Penelitian Lanjutan

Mempertimbangkan variabel tambahan seperti dukungan teman sebaya, motivasi intrinsik, dan manajemen waktu yang berperan dalam penguatan kontrol diri mahasiswa dan Mengintegrasikan pendekatan etika Kristen dengan intervensi psikologis dan sosial agar lebih efektif dalam meningkatkan kontrol diri mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

Astiyanto, K. K., Yusuf, M., & Nasrullah, N. (2022). Gambaran agresivitas pada mahasiswa tawuran di Kota Makassar. Jurnal Psikologi Konseling, 5(2), 145–156. https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/2525

Alwisol. (2009). Psikologi kepribadian (Edisi Revisi). UMM Press.

Averill, J. R. (1973). Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress. Academic Press.

Azwar, S. (2017). Metode penelitian psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dag Heward, (2015), Etika Pelayanan, Parchment House

Detiksumut.com. (2023, Maret 15). Mahasiswa Teknik Mesin vs Sipil UHN tawuran, 1 orang terluka. https://www.detiksumut.com

KlikSumut.com. (2024, Juli 17). Tawuran antar fakultas di Jalan Pelita I: Delapan mahasiswa Nommensen diamankan polisi. https://www.kliksumut.com

Keraf, A. Sonny, (1991), Etika Bisnis Membangun Citra Bisnis Sebagai Profesi Luhur, Jakarta: Kanisius.

Khoirunnisa. (2022). Ada apa dengan kontrol diri? Kalimantan Selatan: Ruang Karya Bersama. https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/092ebb81-c879-49c4-adfe-d36ee4578e56

Manik, A. M., & Saragi, F. (2023). Etika Kristen dalam pendidikan karakter dan moral. Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora , 2(3),

Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol diri: Definisi dan faktor. Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research, 3(2), 65–69.

Mohammadi, M. R., Akbari, O., Khaleghi, A., Ahmadi, N., Khaleghi, A., & Davoodi, S. (2015). Violence-related behaviors among adolescents and its association with cognitive emotion regulation strategies. Iranian Journal of Psychiatry, 10(1), 16–22. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25754751/

Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri terhadap perilaku konsumtif terhadap gadget. Psikoborneo, 6(1),92-100

Pourmovahed, Z., Nasiri, M., & Zarei, M. (2019). Effect of emotion regulation training on aggression, rumination, and self-control in female junior high school students. *International Journal of School Health*, 6(2), e89344. https://intjsh.sums.ac.ir/article_49011.html

Pasaribu, P, & Simbolon, H. (2024). Hubungan kuat antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Universitas HKBP Nommensen Medan. Jurnal Dharmas Education Journal.

Siregar, N. (2024). Etika Terapan Kampus Tangerang Selatan: CV TOPAZART

Siallagan, AM, Derang, I., & Nazera, PG (2021). Hubungan kontrol diri dengan perilaku konsumtif pada mahasiswa di STIKes Santa Elisabet Medan. Jurnal Darma Agung Husada, 8 (1), 54-61.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Edisi 1). Penerbit Alfabeta.

Supratiknya, A. (2015). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam psikologi (Cet. 1). Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma.

Thalib, A. (2010). Psikologi perkembangan. Kencana.